

The Asia Pacific

Journal of Management Studies

Vol. 7 | No.2

PENGARUH POLA KEMITRAAN TERHADAP KEUNTUNGAN PETERNAK AYAM PEDAGING (Studi FCR dalam Pola Kemitraan pada CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang)

Iwan Ridwan* Agus Widodo** Muhi Mukti***

* Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

** Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

*** Program Studi Manajemen, STIE La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info

Keywords:

partnership patterns, Feed Conversion Ratio (FCR) and profits

Abstract

Broiler chicken is a business that can improve the welfare of business people, both plasma (breeders), and core (companies). In these efforts, many factors determine the success or failure of business activities, including: feed efficiency as measured by the Feed Conversion Ratio (FCR), mortality rate (mortality), speed of harvest time, and DOC quality.

The research was carried out using quantitative methods. The study population is the Feed Conversion Ratio (FCR) data and recorded benefits from July 2017 to June 2018 as many as 32 data obtained from 4 plasma (chicken breeders) and 8 plasma periods of each period. The sample is determined based on purposive sampling technique. Data analysis uses descriptive-inferential analysis.

The results showed that: (1) the average value of the Feed Conversion Ratio (FCR) showed very good results, namely less than the FCR Standards set by the company; (2) the profits obtained by Plasma each period are volatile; and (3) there is an effect of the influence of the Feed Conversion Ratio (FCR) on the benefits of broiler breeders in the Partnership Pattern with CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang. The effect is inversely proportional. If the Feed Conversion Ratio (FCR) gets smaller, then the benefits of broiler chicken breeders will be even greater, and vice versa.

The study concluded that there was an effect of the effect of Feed Conversion Ratio (FCR) on the benefits of broiler breeders in the Partnership Pattern with CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang. Furthermore, it is recommended that this study be developed with a larger sample size. It is also recommended to do research with other methods and with factors other than the Feed Conversion Ratio (FCR) factor.

Corresponding Author:

iwanrubi@gmail.com

maswid96@gmail.com

muhimukti@gmail.com

Usaha ternak ayam broiler (pedaging) merupakan usaha yang bisa meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha, baik pihak plasma (peternak), maupun inti (perusahaan). Dalam usaha tersebut, banyak faktor yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan usaha, diantaranya: efisiensi pakan yang diukur dengan Feed Conversion Rasio (FCR), tingkat kematian (mortalitas), kecepatan waktu panen, dan kualitas DOC.

Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian adalah data Feed Conversion Ratio (FCR) dan Keuntungan yang tercatat dari bulan Juli 2017 sampai dengan bulan Juni 2018 sebanyak 32 data yang diperoleh dari 4 plasma (peternak ayam) dan setiap plasma 8 periode. Sampel ditetapkan berdasarkan teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata nilai Feed Conversion Ratio (FCR) menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu kurang dari FCR Standar yang ditetapkan perusahaan; (2) keuntungan yang diperoleh oleh Plasma setiap periodenya adalah fluktuatif; dan (3) terdapat pengaruh pengaruh Feed Conversion Ratio (FCR) terhadap keuntungan peternak ayam broiler (pedaging) pada Pola Kemitraan dengan CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang. Adapun pengaruhnya berbanding terbalik. Apabila Feed Conversion Ratio (FCR) semakin kecil, maka keuntungan peternak ayam broiler akan semakin besar, begitu juga sebaliknya.

Penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengaruh Feed Conversion Ratio (FCR) terhadap keuntungan peternak ayam broiler (pedaging) pada Pola Kemitraan dengan CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang. Selanjutnya, disarankan agar penelitian ini dikembangkan dengan jumlah sampel yang lebih besar. Juga disarankan untuk dilakukan penelitian dengan metode yang lainnya dan dengan faktor-faktor selain faktor Feed Conversion Ratio (FCR).

Pendahuluan

Salah satu sumber usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan, khususnya di daerah Provinsi Banten adalah usaha disektor agribisnis. Usaha tersebut secara nyata mampu menjadi penunjang bagi pemulihan ekonomi, baik di daerah maupun dalam skala yang lebih luas di tingkat nasional. Hal tersebut dikarenakan usaha agribisnis sangat berperan mendorong pertumbuhan ekonomi mikro di Indonesia. Selain itu,

usaha agribisnis tersebut merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten. Salah satu subsektor usaha agribisnis adalah usaha peternakan ayam pedaging (broiler).

Kebutuhan penduduk akan konsumsi ayam di Provinsi Banten tergolong cukup tinggi. Berdasarkan rata-rata produksi ayam pedaging, Provinsi Banten merupakan salah satu kontributor akan pasokan ayam pedaging secara

nasional, yaitu 4,36% (Kementan, 2015:19). Hal tersebut tidak diimbangi oleh jumlah produksi yang memadai. Provinsi Banten hanya menempati urutan kelima (7,16%) sebagai sentra produksi ayam pedaging nasional di bawah Jawa Tengah (Kementan, 2015:21).. Akibatnya, kebutuhan tersebut masih sering dipasok dari daerah lain. Padahal kondisi tersebut merupakan peluang usaha yang sangat menjanjikan. Namun, hal tersebut dihadapkan adanya kendala dalam usaha peternakan. Pada umumnya, pelaku usaha peternakan ayam mengalami kendala dalam menjalankan produksinya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dukungan pendanaan dan masih sederhananya teknik produksi yang digunakan.

Untuk meningkatkan kinerja sektor agribisnis khususnya peternakan, harus dipahami bahwa usaha peternakan tidak bisa hanya mengandalkan salah satu pihak, perusahaan besar yang memproduksi pakan ternak atau peternak itu sendiri. Akan tetapi harus melibatkan hubungan antara perusahaan besar yang memproduksi pakan ternak serta bibit dengan peternak lokal yang menjalankan usahanya dengan budidaya. Kapasitas usaha yang besar memudahkan sektor usaha dibidang pakan ternak serta pengadaan bibit mendapatkan dukungan pendanaan usaha dibandingkan dengan ternak lokal yang minim pendanaan dari pemerintah maupun swasta. Ketimpangan kedua kelompok usaha ini menyebabkan banyaknya perusahaan-perusahaan besar produksi pakan dan juga peternak yang mengalami “gulung tikar” dalam menjalankan usahanya sebagaimana terjadi pada saat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997.

Berlandaskan pengalaman tersebut, maka pemerintah melakukan suatu usaha untuk memacu kembali

pertumbuhan usaha agribisnis, khususnya subsektor peternakan yaitu melalui kebijakan usaha peternakan dalam bentuk pola kemitraan. Kemitraan melibatkan perusahaan pakan ternak dengan masyarakat peternak dalam bentuk pola kemitraan plasma-inti. Kebijakan tersebut disertai dengan sejumlah persyaratan, yaitu setiap perusahaan pakan ternak harus menjalin hubungan usaha dengan pengusaha peternak lokal. Pemerintah mengharapkan terbukanya lapangan pekerjaan baru di pedesaan yang akan membuat kesejahteraan penduduk desa meningkat.

Kemitraan yang dibuat merupakan kemitraan inti plasma, dimana perusahaan pakan ternak sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Perusahaan pakan sebagai inti memiliki tugas menyediakan Saprotrak (Sarana Produksi Ternak) dan obat-obatan kepada plasma, sedangkan peternak sebagai plasma menyediakan kandang dan peralatan untuk produksi. Plasma akan membayar biaya saprotrak dan obat-obatan setelah panen dan plasma wajib menjual hasil panen kepada inti, dalam hal ini plasma merasa diuntungkan karena hasil panen dijamin dalam hal pemasaran sedangkan inti mendapat suplai hasil panen secara kontinyu.

Sistem kemitraan inti plasma diharapkan akan mampu mengurangi jumlah pengangguran di pedesaan dan mensejahterakan peternak. Namun kenyataannya kesempatan ini menjadikan kapitalisme mulai merambah pedesaan, hubungan inti plasma memiliki kebudayaan yang berbeda, pihak inti merupakan perusahaan pakan ternak dengan tujuan utamanya adalah memaksimalkan keuntungan sedangkan pihak plasma merupakan peternak kecil yang hanya bermodalkan pengalaman usaha sederhana dan cenderung masih

tergantung pada pihak lain. Perbedaan inilah yang dikhawatirkan akan membuat hubungan kemitraan inti-plasma yang terjalin menjadi tidak seimbang. Pihak inti dimungkinkan akan mendominasi dan hubungan menjadi tidak seimbang.

Usaha ternak kemitraan inti plasma merupakan usaha yang melibatkan kerjasama perusahaan besar dengan teknologi dan pengalaman manajemen yang berpengalaman bekerjasama dengan peternak kecil yang memiliki keterbatasan modal dan manajemen usaha yang belum berpengalaman. Hubungan kemitraan menghasilkan transfer teknologi dalam pemeliharaan ayam broiler. Peternak inti memiliki wewenang dan otoritas yang lebih tinggi dibandingkan peternak plasma, peternak plasma melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kontrak dan aturan standar dari peternak inti. Peternak plasma mendapatkan sanksi dan denda apabila melakukan tugas dan tanggung jawabnya tidak sesuai dengan standar peternak inti. Peternak inti melakukan beberapa usaha untuk membuat hubungan kemitraan inti plasma ayam broiler tetap berjalan sehingga tetap bisa menghasilkan keuntungan.

Usaha ternak ayam broiler (pedaging) merupakan usaha yang bisa meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha, baik pihak plasma (peternak), maupun inti (perusahaan). Dalam usaha tersebut, banyak faktor yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan usaha, diantaranya : efisiensi pakan yang diukur dengan Feed Conversion Ratio (FCR), tingkat kematian (mortalitas), kecepatan waktu panen, kualitas DOC, dan lain-lain. Suwarta (2011), menyatakan bahwa biaya produksi yang paling tinggi dalam kegiatan usaha ternak ayam pedaging adalah berasal dari biaya pakan. Efisiensi dalam penggunaan pakan dapat mengurangi biaya produksi,

sekaligus meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan (prestasi) dalam usaha ternak ayam broiler (pedaging) didasarkan pada besarnya nilai Feed Conversion Ratio (FCR). FCR dihitung dari perbandingan antara jumlah pakan yang digunakan dengan jumlah bobot ayam broiler yang dihasilkan. Semakin kecil nilai FCR, maka peternak dapat dikatakan berhasil dalam kegiatan usahanya.

Dalam pelaksanaan usaha ternak ayam broiler, setiap peternak selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya. Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi, sebagaimana telah disebutkan di atas, pada setiap usaha adalah syarat mutlak untuk memperoleh keuntungan. Kombinasi penggunaan faktor produksi berpengaruh terhadap pencapaian keuntungan optimal dan efisiensi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat keuntungan usaha ternak ayam broiler adalah besarnya FCR. Semakin kecil FCR, maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Penulis melakukan kegiatan observasi awal pada kegiatan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Pola kemitraan melibatkan perusahaan CV. Taat Mitra Bersinar (TMB) selaku inti dengan para peternak lokal di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang sebagai plasma. Hal tersebut untuk membuktikan apakah FCR memang merupakan faktor penting yang menjadi parameter untuk mengukur berhasil atau

tidaknya usaha ternak ayam broiler yang dilakukan oleh para plasma. Dari data hasil kegiatan usaha peternakan dengan pola kemitraan tersebut diperoleh hasil yang sangat menjanjikan.

Selain itu, juga ditunjang oleh keseriusan dan kesungguhan plasma dalam menjalankan pola kemitraan yang disepakati dengan pihak inti. Namun, seringkali juga permasalahan timbul dari pihak inti juga, seperti: kualitas pakan, kualitas bibit ayam dan panen yang sering terlambat. Plasma merasa dirugikan dalam hal ini karena jika panen terlambat maka harga pakan ayam akan membengkak sedangkan pertumbuhan daging sudah tidak maksimal karena umur ayam sudah tidak dalam masa pertumbuhan.

Kemitraan

Dalam perspektif etimologi, kemitraan diadaptasi dari kata *partnership* yang berasal dari kata *partner* yang artinya adalah pasangan jodoh, pasangan, sekutu, atau kampanyon. Maka, *partnership* diterjemahkan sebagai “persekutuan atau perkongsian (Sulistiyani, 2009:129). Sementara itu, Hafsah (2009:43) menjelaskan, bahwa “kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan”.

Secara lebih khusus, Mohr dan Spekman (1994: 135), menjelaskan bahwa kemitraan dapat memberikan akses yang kuat ke teknologi atau pasar baru; kemampuan untuk menyediakan berbagai produk/layanan yang lebih luas; skala ekonomi dalam penelitian bersama dan/atau produksi; akses ke pengetahuan di luar batas-batas perusahaan; berbagi risiko; dan akses ke keterampilan tambahan.

Linton (2009:32) menyatakan, bahwa “kemitraan adalah suatu cara melakukan bisnis dimana semua pihak bekerjasama untuk mencapai tujuan bisnis bersama”. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemitraan dapat juga diartikan sebagai suatu sikap menjalankan bisnis yang diberi ciri dengan hubungan jangka panjang, suatu kerjasama tingkat tinggi, saling percaya dan saling memberi keuntungan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah pada Pasal 1 ayat 13 dinyatakan, bahwa “Kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar”.

Berdasarkan sejumlah pengertian “kemitraan” di atas, ternyata belum ada satu pengertian yang dapat dikatakan sebagai definisi yang lengkap. Hal tersebut dapat dipahami karena pengertian yang disampaikan oleh para ahli di atas didasarkan cara pandang dan titik fokus yang berbeda satu dengan lainnya.

Peningkatan Keuntungan

Keuntungan dari suatu kegiatan usaha didasarkan oleh faktor biaya dan pendapatan. Biaya merupakan dasar dalam penentuan harga, sebab suatu tingkat harga yang tidak dapat menutupi biaya akan mengakibatkan kerugian. Sebaliknya, apabila suatu tingkat harga melebihi semua biaya, baik biaya produksi, biaya operasi maupun biaya non operasi akan menghasilkan keuntungan. Selanjutnya dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan karena adanya

perubahan jumlah hasil. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Biaya total adalah merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap (Swastha dan Sukojo, 2010:42).

Biaya produksi dapat digolongkan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya jumlah produksi, hingga batas kapasitasnya yang memungkinkan, misalnya sewa tanah, bunga pinjaman, listrik. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah mengikuti besar kecilnya volume produksi, misalnya pengeluaran untuk sarana produksi biaya pengadaan bibit, pupuk, obat-obatan, pakan dan lain sebagainya. (Soekartawi, 2009:72).

Selanjutnya dikatakan bahwa biaya usaha tani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (fixed cost); dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tidak tetap biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Soekartawi 2009:82).

Sedangkan Rasyaf (2012:37) menyatakan bahwa, biaya dalam usaha peternakan ayam ras pedaging ditentukan atas dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya tetap yang terlibat dalam produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan jumlah daging yang dihasilkan.

FCR

Salah satu faktor keberhasilan dalam usaha ternak ayam adalah faktor pakan. Jumlah pakan yang harus dikonsumsi oleh ternak harus tepat. Pakan yang kurang dapat menyebabkan ayam sakit, bahkan mati kekurangan makanan. Sebaliknya, kelebihan pakan dapat menyebabkan pemborosan dan biaya produksi menjadi semakin besar. Oleh karena itu, pemberian pakan harus diperhitungkan dengan tepat. Konsumsi pakan merupakan hal dasar yang harus diperhatikan karena merupakan kebutuhan pokok akan berpengaruh terhadap penambahan bobot badan.

Konversi pakan merupakan suatu ukuran yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan dan kualitas pakan. Konversi pakan adalah perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan penambahan bobot badan dalam jangka waktu tertentu. Dalam dunia usaha ternak, konversi pakan dikenal dengan istilah Feed Conversion Ratio (FCR).

Konversi pakan diartikan sebagai perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi oleh ayam broiler dengan penambahan bobot badan yang dihasilkan, atau bisa dijadikan nilai efisiensi dalam penggunaan ransum yang diberikan. Semakin tinggi konversi pakan menunjukkan semakin banyak pakan yang dibutuhkan untuk menaikkan bobot badan per satuan berat, dan sebaliknya jika semakin rendah angka konversi pakan berarti kualitas pakan semakin baik untuk menghasilkan bobot badan (Lacy dan Vest dalam Triawan, dkk., 2013:79).

Nilai konversi pakan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain genetik, tipe pakan yang digunakan, feed additive yang digunakan dalam pakan, manajemen

pemeliharaan, dan suhu lingkungan (James, 2014:54). Jumlah pakan yang digunakan mempengaruhi perhitungan konversi pakan atau Feed Conversion Ratio (FCR). FCR merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan pertumbuhan berat badan. Angka konversi pakan yang kecil berarti jumlah pakan yang digunakan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit (Edjeng dan Kartasudjana, 2010:19). Semakin tinggi konsumsi pakan berarti semakin boros pakan yang digunakan. Ayam yang semakin besar akan makan lebih banyak untuk menjaga ukuran berat badan. Bila nilai konversi pakan sudah jauh diatas angka dua, maka pemeliharaannya sudah kurang menguntungkan lagi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2010:12), “Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metode kuantitatif adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu”. Adapun penelitian deskriptif kuantitatif, menurut Bogdan dan Taylor, adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa gambaran/ karakteristik data dari orang-orang atau objek yang diamati yang selanjutnya diinterpretasikan peneliti (Moleong, 2010:3).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Feed Conversion Ratio (FCR) dalam Pola Kemitraan pada CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata besarnya angka Feed Conversion Ratio (FCR) yang diperoleh oleh para peternak plasma yang bermitra dengan inti pada CV. Taat Mitra Bersinar adalah 1,513. Angka FCR tersebut setiap periodenya berubah (fluktuatif), perubahan tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan atau efisiensi dalam penggunaan pakan. Semakin besar nilai FCR bila dibandingkan dengan FCR Standar yang ditetapkan perusahaan, yaitu sebesar 1,703, maka penggunaan pakan dikatakan tidak efisien, begitu juga sebaliknya. Dengan rata-rata angka FCR di bawah FCR Standar menunjukkan bahwa tingkat efisiensi penggunaan pakan telah berhasil.

Untuk mendapatkan hasil yang baik, nilai FCR harus diupayakan lebih kecil dari FCR Standar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan pakan yang efisien dapat menghasilkan ayam dengan bobot yang tinggi. Sebagaimana dikatakan oleh Lacy dan Vest (Triawan, dkk., 2013), bahwa “Semakin tinggi konversi pakan menunjukkan semakin banyak pakan yang dibutuhkan untuk menaikkan bobot badan per satuan berat, dan sebaliknya jika semakin rendah angka konversi pakan berarti kualitas pakan semakin baik untuk menghasilkan bobot badan”. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai FCR berarti penggunaan pakan semakin boros.

Pemahaman yang tepat para plasma terhadap nilai FCR tersebut dapat menjadi parameter bagi peternak untuk mengendalikan penggunaan pakannya pada periode berikutnya.

Gambaran Keuntungan Peternak Plasma pada CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang

Dengan pola kemitraan yang dilakukan antara peternak plasma dengan inti perusahaan (CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang), maka peternak plasma terbantu untuk melaksanakan kegiatan usaha ternak ayamnya. Agar hasil usahanya berhasil maka plasma terikat oleh peraturan yang ditetapkan perusahaan inti. Tentunya, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keuntungan yang layak bagi para peternak plasma sendiri.

Hasil usaha ternak ayam broiler yang dilakukan oleh para peternak plasma di Pandeglang menunjukkan hasil yang menguntungkan. Pada periode Juli 2017 sampai dengan periode Juni 2018, rata-rata keuntungan yang diperoleh peternak plasma adalah sebesar Rp12.941.769,25. Dalam satu periode yang lama pemeliharaan hanya berada pada kisaran 30-35 hari. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rasyaf (2012), bahwa masa pertumbuhan ayam adalah 1-5 minggu, dan pada kisaran umur ke-5 atau-6 dapat dipanen atau dipasarkan.

Besarnya rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh para peternak plasma dalam satu periodenya menunjukkan bahwa para peternak plasma telah berhasil melaksanakan kegiatan usahanya. Para peternak plasma telah berhasil menekan biaya produksi seminimal mungkin, misalnya dengan penggunaan pakan yang efisien, tingkat kematian yang kecil, dll. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hartono (2009), bahwa keuntungan yang diperoleh akan maksimal apabila biaya yang dikeluarkan dapat ditekan serendah mungkin. Namun, ada juga dalam suatu periode, keuntungan yang diperoleh peternak

menurun, seperti yang ditunjukkan oleh Plasma 3. Pada periode 6-8 menurun dibandingkan periode sebelumnya. Hal tersebut diakibatkan oleh adanya penyakit hewan atau adanya kesalahan dalam pengelolaannya. Pada kasus tersebut, perusahaan mitra akan segera memberikan bantuan pembinaan untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan cara memberikan obat-obatan untuk menyembuhkannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, kemitraan yang dilakukan antara para peternak selaku plasma dan perusahaan CV. Taat Bersinar Mandiri selaku inti terjalin dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya rata-rata keuntungan yang diperoleh oleh para peternak, yaitu sebesar Rp12.94.769,25 per periode. Kemampuan para peternak menekan biaya produksi menjadi salah satu keberhasilan dalam usahanya.

Pengaruh Feed Conversion Ratio (FCR) dalam Pola Kemitraan terhadap Keuntungan Peternak Plasma pada CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang

Adapun terkait dengan hasil uji hipotesis yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh Feed Conversion Ratio (FCR) terhadap keuntungan peternak ayam broiler (pedagang) pada Pola Kemitraan dengan CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang yang ditunjukkan oleh nilai t-hitung sebesar 9,648 dengan p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Adapun besarnya pengaruh tersebut adalah sebesar 75,6%, sedangkan sisanya sebesar 24,4% diakibatkan faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, Sarengat dan Setiadi (2015) yang mengatakan bahwa sejumlah faktor seperti DOC (Day Old

Chick), mortalitas, bobot panen, lama pemeliharaan, dan termasuk FCR berpengaruh terhadap laba (keuntungan) peternak. Juga penelitian yang dilakukan oleh Kusuma, dan kawan-kawan (2014) terhadap sejumlah perusahaan, yang hasilnya adalah perusahaan yang memperoleh pendapatan yang baik adalah mereka yang mempunyai FCR yang lebih kecil dari FCR standar yang ditetapkan masing-masing perusahaan. FCR-Standar pada setiap perusahaan bisa saja berbeda, sebagaimana dikemukakan oleh Aisyah dan Rachmat (2011), tergantung dengan strain dari ayam broiler yang ditetaskan.

Pengaruh FCR dalam peningkatan keuntungan hasil usaha ternak ayam broiler yang dilakukan dengan pola kemitraan antara peternak plasma dengan mitra perusahaan telah membuktikan hasil yang nyata. Para peternak mampu mengelola penggunaan pakan dengan efisien. Hal tersebut berdampak pada keuntungan yang besar diperoleh oleh para peternak.

Perusahaan inti juga telah menunjukkan perannya yang tepat yaitu dengan terus melakukan pembinaan dan pengawasan kepada para peternak untuk menjalankan usahanya dengan benar dan baik. Hal tersebut dibuktikan oleh besarnya keuntungan yang diperoleh oleh para peternak dalam setiap periodenya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata nilai Feed Conversion Ratio (FCR) menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu kurang dari FCR Standar yang ditetapkan perusahaan.
2. Keuntungan yang diperoleh oleh Plasma setiap periodenya adalah

fluktuatif. Namun, secara keseluruhan kegiatan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan adalah menguntungkan bagi Plasma.

3. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh pengaruh Feed Conversion Ratio (FCR) terhadap keuntungan peternak ayam broiler (pedaging) pada Pola Kemitraan dengan CV. Taat Mitra Bersinar Tangerang. Besarnya pengaruh FCR terhadap keuntungan termasuk kategori tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara FCR dengan keuntungan, artinya jika nilai FCR semakin besar, maka keuntungan akan semakin berkurang, begitu juga sebaliknya.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan, penelitian ini hanya terbatas pada para peternak plasma yang berlokasi di Pandeglang, sehingga masih banyak peternak plasma di daerah lain yang bisa diteliti. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan penelitian kepada peternak plasma di daerah lain, sehingga bisa menjadi dasar bahwa usaha ternak ayam dengan pola kemitraan adalah sangat menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, T. dan Rachmat E. "Pengaruh pemberian ransum starter terhadap pertambahan bobot badan anak ayam buras". Prosiding Seminar Nasional Tentang Unggas Lokal. Semarang. 2011
- CV. Taat Mitra Bersama. Laporan Penerimaan Peternak Plasma. 2017
- Edjeng, S. dan. Kartasudjana, R. Manajemen Ternak Unggas. Jakarta : Penebar Swadaya. 2010.

- Hafsah, M. Jafar. Kemitraan Usaha. Jakarta : Sinar Harapan. 2009.
- Hartono, A. H. S. Beternak Ayam Kampung Pedaging. Pekalongan: CV. Gunung Mas. 2009
- James, R. G. Modern livestock and Poultry Production. 7th Edition. London: Thomson Delmar Learning Inc. 2004.
- Kementan. Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Ayam. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2015
- Kusuma, A.P., H. Setiyawan, dan T. Ekowati. "Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Dan Profitabilitas Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan pada Berbagai Perusahaan Inti di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang". *Animal Agriculture Journal*, 3 (1). 2014, pp. 24-33
- Linton, I. Kemitraan Meraih Keuntungan Bersama. Jakarta : Hailarang. 2009
- Mohr, J., & Spekman, R. "Characteristics of partnership success: partnership attributes, communication behavior, and conflict resolution techniques". *Strategic Management Journal*, 15(2). 1994, pp. 135-152
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Ratnasari, R., W. Sarengat, dan A. Setiadi. "Analisis pendapatan peternak ayam broiler pada sistem kemitraan di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang". *Animal Agriculture Journal*, 4(1). 2015, pp. 47-53
- Rasyaf, M. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Jakarta : PT. Penebar Swadaya. 2012
- Soekartawi, Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. Jakarta : Rajawali Pers Universitas Brawijaya. 2009
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta. 2010
- Sulistiyani, A. Teguh. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan. Yogyakarta : Gaya Media. 2009
- Swastha, B. dan I. Sukojo W. Pengantar Bisnis Modern, (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern). Yogyakarta : Liberty. 2010
- Tasman, A. dan M. H. Aima. Ekonomi Manajerial dengan Pendekatan Matematis. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013
- Triawan, A. D. Sudrajat, dan Anggraeni. "Performa ayam broiler yang diberi ransum mengandung neraca kation anion ransum yang berbeda". *Jurnal Pertanian*. 4(2). 2013, pp. 73-81
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah